

ANALISIS TINGKAT EQ DAN SQ JAMAAH PROGRAM NGAJI TERAS AMIDA KOMUNITAS TERAS DAKWAH YOGYAKARTA

Ulfah Musyaropah dan Twediana Budi Hapsari, Ph.D

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan)
Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

ulfahmusyaropah@gmail.com

twediana@umy.ac.id

Abstrak

Orientasi dakwah tentunya diharapkan mampu meningkatkan SQ seseorang. SQ mempunyai kaitan erat dengan IQ dan EQ. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bahwa SQ merupakan landasan penting dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Penelitian ini bertujuan: (1) Menjelaskan tingkat EQ dan SQ jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. (2) Mengetahui perbedaan tingkat EQ dan SQ jamaah program ngaji teras antara Akhwat dan Umi Muda komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuisisioner dan wawancara. Sampel penelitian adalah 50 jamaah program ngaji teras AMIDA. Analisis Data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji independen sample T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat EQ dan SQ jamaah program ngaji teras AMIDA Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta berada pada kategori sedang. Kemudian berdasarkan hasil uji independen sample T-test didapatkan nilai Signifikasi EQ $0,011 > 0,05$ dan SQ $0,022 > 0,05$. Maka sebagaimana dasar ketentuan pengambilan syarat keputusan dalam uji independen sampel t-test, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean EQ dan SQ jamaah Umi Muda dengan mean EQ dan SQ jamaah Akhwat pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Kata Kunci: Kata Kunci: Komunitas Dakwah, Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ)

Abstract

Da'wah (Islamic preaching endeavor) orientation is certainly expected to improve someone's SQ (Spiritual Quotient). SQ has close relation with IQ (Intelligence Quotient) and EQ (Emotional Quotient). This argument is accordance with Zohar and Marshall's statement, that SQ is an important foundation in functioning IQ and EQ effectively. This research aims at: (1) Explaining the EQ and SQ level of the pilgrims of Ngaji Teras AMIDA Program in the Community of Teras Dakwah Yogyakarta. (2) Finding out the EQ and SQ level differences of the pilgrims of Ngaji Teras AMIDA program in the Community of Teras Dakwah Yogyakarta. The research method used was descriptive

quantitative with questionnaire and interview as the data collection technique. The sample of the research were 50 pilgrims of the Ngaji Teras AMIDA program. The data analysis used were statistic descriptive and independent test of T-test sample. The research result shows that the majority level of the EQ and SQ of the pilgrims of Ngaji Teras AMIDA program in the Community of Teras Dakwah Yogyakarta is categorized as medium. Based on the independent test of T-test sample, it is found that the EQ significance value is $0.011 > 0.05$, and SQ significance value is $0.022 > 0.05$. Therefore, as the basic requirement of decision making in the independent test of T-test sample, it is concluded that there is significant difference between the EQ and SQ mean of Umi Muda pilgrims with the EQ and SQ mean of Akhwat pilgrims within the Ngaji Teras Amida Program in the community of Teras Dakwah Yogyakarta.

Keywords: *Pilgrim Community, Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ)*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran seperti yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan pemeluknya untuk tugas dakwah itu. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang Islam, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka, tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.¹

Inilah yang disebut sebagai dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yakni fungsi kerisalahan, yaitu berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam.²

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga, organisasi dan komunitas Islam yang bergerak di bidang dakwah. Komunitas Islam adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa individu muslim dari

¹ Suisyanto (2006). *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, hal 63

² Candra Darmawan, (2015). Peran Dakwah Dalam Memperbaiki Masyarakat Bughot. *Wardah*, No. XXX/ Th. XVI/ Desember, hal. 174.

berbagai latar belakang yang berbeda dengan ketertarikan dan tujuan yang sama untuk menyiarkan Islam.³

Setiap komunitas dakwah memiliki gerakan yang berbeda-beda sesuai dengan orientasi dakwahnya. Dewasa ini komunitas dakwah yang terus tumbuh dan berkembang mayoritas adalah komunitas yang diinisiasi dan diisi oleh generasi muda. Bentuk dakwahnya pun mampu mengakomodir perkembangan zaman bukan hanya ceramah dari mimbar ke mimbar. Melainkan berbagai kegiatan dan pelatihan pun digalakan untuk menunjang perubahan.

Teras Dakwah adalah suatu komunitas dakwah di wilayah Yogyakarta yang mempunyai jamaah kajian rutin sebanyak 100-300 orang yang diikuti oleh berbagai kalangan terutama kalangan milenial.⁴ Hal tersebut dikarenakan Teras Dakwah banyak mengkaji hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang dimiliki oleh kaum milenial, diantaranya kajian tentang nikah muda. Teras Dakwah memiliki tujuan sebagai media pemersatu umat lintas *harakah*. Teras Dakwah memiliki banyak agenda kegiatan mulai dari pengajian rutin rabu malam, kajian AMIDA, pengelolaan dan penyaluran zakat, infaq, wakaf dan sedekah (teras sedekah). Teras Dakwah Yogyakarta dilahirkan oleh seorang aktivis dakwah yang militan untuk kepentingan umat dan agama. Kang Akhid Subiyanto, ketua sekaligus *founding* Teras Dakwah. Komunitas ini berdiri secara resmi pada tanggal 2 maret 2014.⁵

Komunitas dakwah lain diantaranya yaitu Komunitas Pendaki Muslim Jogja (KPMJ). KPMJ adalah anak cabang dari Komunitas Pendaki Muslim Pusat yang penyebarannya sudah meliputi Jawa barat, Jakarta, Bandung , Jawa Tengah meliputi Solo, Semarang dan DIY. Sedangkan Jawa Timur ada di Surabaya, Pasuruan, Banyuwangi dan Malang. Tujuan dibentuknya KPMJ adalah untuk memberikan edukasi serta mendakwahkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan mendaki gunung maupun kegiatan lapangan, karena melihat fenomena mendaki gunung yang saat ini banyak sekali diminati para remaja bahkan hingga orang tua. Selain daripada hal tersebut KPMJ harus dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan masyarakat sekitar. Adapun

³ Istiqomah Bekthi Utami (2018). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Volume 18, Nomor 1, hal. 105-124

⁴ <http://terasdakwah.com/profil> diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019 pukul 14.06 WIB

⁵ Ibid

kegiatan KPMJ diantaranya Kegiatan rutin mingguan yang konsisten dilakukan adalah silaturahmi antar anggota pada rabu malam yang biasa disebut dengan kopdar. Adapun kegiatan lain adalah latihan bersama, camping bersama, pendakian bersama, bakti sosial, penggalangan dana untuk bencana dan kegiatan giat relawan dimana anggota KPMJ dikirim ke daerah yang terdampak bencana untuk menjadi relawan dan bergabung dengan anggota Komunitas Pendaki Muslim Nasional.⁶

Orientasi dakwah tentunya diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual (*SQ*) seseorang. Kecerdasan spiritual (*SQ*) ini mempunyai kaitan yang erat dengan *IQ* dan *EQ*. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan landasan penting dalam memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif.⁷

Kecerdasan intelektual (*IQ*) merupakan suatu kemampuan dalam jiwa seseorang supaya fungsi logika berjalan secara rasional dengan baik. Sedangkan, kecerdasan emosional (*EQ*) adalah suatu kemampuan jiwa seseorang untuk menjalankan fungsi perasaan, sehingga dapat mengendalikan perasaan dengan baik dalam setiap situasi dan kondisi. *EQ* menurut Goleman adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan.⁸ Sedangkan menurut Menurut Agustian kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang.⁹

Kecerdasan spiritual (*SQ*) menurut Khalil A. Khavari didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju

⁶Ahmad Rokhis (2018). *Strategi Dakwah Komunitas: Studi Kasus Komunitas Pendaki Muslim Jogja*. Yogyakarta: UMY

⁷Ermil Yantiek (2014). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja*, PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia 3, No.01, hal. 22-31.

⁸ Daniel, Goleman., (2001). *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa : Alex Tri K.W. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm: 39

⁹ Agustian, Ary Ginanjar, (2003). *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, hlm: 218

kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.¹⁰ Maksud dari pernyataan Khalil A. Khavari ialah kecerdasan spiritual itu dimiliki oleh setiap individu sejak lahir sehingga perlu dikembangkan dan digunakan agar mencapai kebahagiaan yang abadi. Salah satu faktor kecerdasan spiritual bisa berkembang salah satunya adalah dengan diberikannya ilmu agama untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian-kajian yang diselenggarakan oleh komunitas dakwah.

Salah satu kegiatan Teras Dakwah adalah pengajian rutin *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah AMIDA. Peneliti memilih kajian AMIDA karena jamaahnya merupakan kaula muda dan umi muda serta karena tema-tema maupun materi dakwahnya pun terorientasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta serta mengetahui perbedaan tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah program ngaji teras antara jamaah *Akhwat* dan Umi Muda komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan sosiologi dakwah. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi komunitas atau lembaga dakwah untuk berperan lebih optimal dalam proses peningkatan *EQ* dan *SQ* jamaahnya.

Kecerdasan Emosional (*EQ*) adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan dan berkerjasama dengan orang lain, guna mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini, peneliti akan mengacu pada beberapa aspek kecerdasan emosional (*EQ*) sesuai pendapat Daniel Goleman, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) adalah kemampuan seseorang dalam memaknai setiap sisi kehidupan untuk mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan serta mempunyai prinsip dan visi yang kuat. Pada penelitian ini, peneliti akan mengacu pada beberapa aspek kecerdasan spiritual (*SQ*) menurut pendapat Zohar Marshall, yaitu: kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan

¹⁰ Sukidi, (2004). *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 77

memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah belum pernah ada. Namun penelitian yang menyinggung tema ini pernah dilakukan dan jika dilihat dari landasan teorinya diantaranya: penelitian Tiyana, Yuline, dan Indri Astuti (2018)¹¹ dengan judul “Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak”, penelitian Elti Melinda, Sri Lestari, dan Abas Yusuf (2019)¹² yang berjudul “Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X MA Islam Al-Mustaqim Desa Arang Limbung”. Pembeda dari penelitian ini dengan kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah subjek penelitiannya, dalam kedua penelitian di atas subjek penelitiannya adalah Siswa Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dan Siswa Kelas X MA AL-Mustaqim Desa Arang Limbung, sedangkan subjek penelitian ini adalah jamaah ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Penelitian Zamzami Sabiq (2016)¹³ yang berjudul “Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamkesan Madura”. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian di atas adalah menguji hubungan antara *EQ* dan kecerdasan *SQ* dengan perilaku prososial, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat *EQ* dan *SQ*. Kemudian yang berbeda adalah subjek penelitiannya. Penelitian di atas subjeknya adalah Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan, sedangkan penelitian ini adalah jamaah ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Selanjutnya pembedanya di metode analisis data. Metode penelitian sebelumnya adalah teknik analisis regresi berganda yang akan diolah dengan bantuan program statistik SPSS versi 20.0 for

¹¹ Tiyana, Yuline, dan Indri Astuti (2018). *Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 7 No. 7 2018

¹² Elti Melinda, Sri Lestari, Abas Yusuf (2019). *Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X MA ALMustaqim Desa Arang Limbung*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 8 No.3

¹³ Zamzami Sabiq (2016). *Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamkesan Madura*. Jurnal Kabilah Vol. 1 No .1 Juni 2016

windows. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang diolah statistiknya dengan bantuan komputer seri program statistik SPSS 21.0 *for windows*.

Penelitian Erma Sumiati, Ria Novianti, Febrialismanto (2019)¹⁴ yang berjudul “Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru”. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah subjek penelitian dan jenis penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah anak usia 5-6 tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru, sedangkan penelitian ini adalah jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Sementara itu jenis penelitian di atas adalah kualitatif deskriptif, berbeda dengan jenis penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Nanang Martono mendefinisikannya sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁶

Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.¹⁷ Bentuk penelitian yang dipakai adalah penelitian survey. Survey bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhusus pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi yang lebih mendalam.¹⁸ Oleh karena itu hasil dari survei sering dipergunakan untuk menyusun suatu perencanaan atau penyempurnaan perencanaan yang sudah ada, penelitian ini diadakan

¹⁴ Erma Sumiati, dkk (2019). *Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru*. JOM FKIP – UR VOLUME 6 EDISI 1 JANUARI – JUNI 2019

¹⁵ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta, hlm: 2

¹⁶ Nanang Martono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm: 16

¹⁷ Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm: 66

¹⁸ Ibid, hlm: 68

dengan menganalisis secara langsung terhadap jamaah program ngaji teras AMIDA agar dapat memperjelas penelitian yang tepat dan akurat.

Populasi adalah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah jamaah ngaji teras AMIDA (*Akhwat* dan Umi Muda) Komunitas Teras Dakwah yang berjumlah 50 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.²⁰ Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenis sampling jenuh dimana teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.²¹ Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Mengenai jumlah sampel menurut pendapat Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti, pendapatnya mengatakan bahwa untuk pedoman, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.²²

Berdasarkan pendapat diatas peneliti memutuskan untuk meneliti keseluruhan populasi. Karena sedikitnya objek penelitian ini dari populasi yang berjumlah 50 orang. Maksudnya sampel yang digunakan adalah keseluruhan jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta yang berjumlah 50 jamaah).

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun

¹⁹ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, hlm: 117

²⁰ Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada. University Press, hlm: 153

²¹ Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm:124

²² Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rieneka Cipta, hlm: 135

sosial yang diamati.²³ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner dibuat sesuai kaidah yang berlaku yang diderivasikan dari indikator-indikator variabel. Setidaknya ada 38 pernyataan yang terdiri dari indikator dalam kuisisioner tersebut. Peneliti menyajikan pernyataan kepada responden disesuaikan dengan teori yang mendukung penelitian ini. Sehingga responden hanya memilih satu jawaban yang dianggapnya sesuai. Setelah itu kuisisioner diisi lalu dikembalikan, kemudian peneliti menganalisa hasilnya dan setelah itu dapat diketahui tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan wawancara yang dilakukan secara bersama-sama dengan penjelasan, bahwa semua data utama dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Angket atau Kuisisioner yaitu dengan menggunakan skala, ialah daftar pernyataan atau pertanyaan ditujukan kepada responden untuk diisi. Namun apabila ada beberapa hal membutuhkan penjelasan sumber data secara khusus, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara.

Dalam pengukurannya, penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.²⁴ Skala *Likert* memiliki dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Kedua skala disertai empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan pada kuisisioner terbagi dua yakni favourable dan unfavourable, dengan besar skor masing-masing alternative jawaban sebagai berikut: favourable, SS: 4, S:3, TS:2, STS:1 dan unfavourable, SS:1, S:2, TS:3, STS:4.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji independen sample T-test. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹¹ Pengolahan hasil penelitian dengan statistik deskriptif digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian

²³Sugiyono, *Metode...*,102.

²⁴ Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, Cet. ke-2 hlm: 12

kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada.²⁵

Independent Sample T-test merupakan uji komparatif atau uji beda untuk pembuktian adakah perbedaan *mean* atau rata-rata antara dua kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud disini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari dua subjek yang berbeda. Sebelum dilakukan uji independent sample T-test dilakukan uji kesamaan varian dengan F test (Levene's Test), artinya jika varian sama, maka penggunaan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).²⁶ Pemrosesan data menggunakan program SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumen tersebut kurang valid. Sedangkan reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan. Sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama (konsisten).²⁷

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket dalam mengumpulkan data. Uji validitas dilaksanakan dengan rumus korelasi biviarite person dengan alat bantu program IBM SPSS Statistics versi 21. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikasi 5%. Sebaliknya, item dinyatakan tidak valid jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikasi 5%. Uji validitas dalam penelitian ialah analisis item dan mengkorelasikan skor tiap instrumen dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor instrumen. Apabila ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Hasil dari uji validitas pada

²⁵ Burhan Bungin. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Edisi kedua, cetakan ke-6. Jakarta: Kencana, hlm: 181

²⁶ Priyanto, Dwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom

²⁷ Riduwan. (2014). *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta, hlm: 348

skala analisis tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dapat diketahui dengan membandingkan *r* hitung dengan *r* tabel. Dengan jumlah sampel sebanyak 5 responden. Nilai *r* tabel untuk $N=5$ signifikansi 5% adalah sebesar 0,266.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala (alat ukur) pengumpulan data tersebut sudah reliable (dapat diandalkan atau terpercaya) atau belum. Apabila ternyata hasilnya tidak reliable, maka hal yang perlu dilakukan adalah memperbaiki kuisioner. Jika hasilnya reliabel, maka penelitian akan dilanjutkan dengan menyebarkan kuisioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*. Uji signifikan dilakukan pada taraf $\alpha = 0.05$. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *alpha* > r_{tabel} (0,361). Berikut ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas skala *EQ* dan *SQ*:

Tabel 1.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala	Total Item	Jumlah Item Valid	Skor Validitas	Skor Reliabilitas
<i>EQ</i>	34	21	0,283-0,700	0,850
<i>SQ</i>	24	17	0,307-0,680	0,804

Sumber Data: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas dengan *Software* SPSS 21

Deskriptif statistik pada penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan hasil data yang telah terkumpul dari angket yang disebar kepada sampel atau responden. Data yang disajikan berupa jumlah responden (*N*), jumlah item pada skala, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi dan standar error mean. Berikut adalah hasil dari deskriptif statistik:

Tabel 2.

Data Primer Statistik Deskriptif *EQ*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EQ Sudah Menikah	19	63	82	70.74	4.677
EQ Belum Menikah	31	49	78	65.42	7.890

Valid N (listwise)	19			
--------------------	----	--	--	--

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *EQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 19 jamaah dengan nilai minimum 63, nilai maximum 82, nilai rata-rata 70,74 dan standar deviasi 4,677. Sedangkan *EQ* jamaah yang belum menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 31 jamaah dengan nilai minimum 49, nilai maximum 78, nilai rata-rata 65,42 dan standar deviasi 7,890.

Tabel 3.

Data Primer Statistik Deskriptif *SQ*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQ Sudah Menikah	19	50	68	57.79	4.917
SQ Belum Menikah	31	46	63	54.29	5.159
Valid N (listwise)	19				

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *SQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 19 jamaah dengan nilai minimum 50, nilai maximum 68, nilai rata-rata 57,79 dan standar deviasi 4,917. Sedangkan *SQ* jamaah yang belum menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 31 jamaah dengan nilai minimum 46, nilai maximum 63, nilai rata-rata 54,29 dan standar deviasi 5,159.

Tabel 4.

Uji Normalitas *EQ*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	EQ Menikah	EQ Belum Menikah
--	------------	------------------

N		19	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70.74	65.42
	Std. Deviation	4.677	7.890
Most Extreme Differences	Absolute	.209	.188
	Positive	.209	.099
	Negative	-.103	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.911	1.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378	.221
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber Data: Hasil Uji Normalitas dengan *Software SPSS 21*

Berdasarkan tabel di atas, hasil data uji normalitas *One sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional (*EQ*) responden yang menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,378. Begitu pula dengan skala kecerdasan emosional (*EQ*) responden yang belum menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,221. Syarat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

Tabel 5.

Uji Normalitas *SQ*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQ Menikah	SQ Belum Menikah
N		19	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	57.79	54.29
	Std. Deviation	4.917	5.159
Most Extreme Differences	Absolute	.272	.123
	Positive	.272	.123

	Negative	-.115	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.187	.683
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119	.739
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber Data: Hasil Uji Normalitas dengan *Software* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, hasil data uji normalitas *One sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa skala kecerdasan spiritual (*SQ*) responden yang sudah menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,119. Begitu pula dengan skala kecerdasan spiritual (*SQ*) responden yang belum menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,739. Syarat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

Tabel 6.
Tingkat *EQ* dan *SQ* Jamaah AMIDA

Group Statistics

	Kelompok	N	Minimum	Mean	Maximum	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ngaji Teras AMIDA	EQ	50	49	67.44	82	7.276	1.029
	SQ	50	46	55.62	68	5.303	.750

Sumber Data: Hasil Output *SPSS* 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa N=50, N adalah jumlah responden penelitian. Skor minimum dari variabel *EQ* sebesar 49 dan skor maksimumnya 82. Variabel *SQ* memiliki skor minimum sebesar 46 dan maksimum sebesar 68. Skor rata-rata pada variabel *EQ* sebesar 67.44 dan skor rata-rata variabel *SQ* sebesar 55.62. Standar deviasi dari variabel *EQ* sebesar 7.276 dan pada variabel *SQ* sebesar 5.303. Standar error mean dari variabel *EQ* sebesar 1.029 dan pada variabel *SQ* sebesar .750.

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecerdasan *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA maka dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setelah dilakukan serangkaian penghitungan data, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA adalah sebagai berikut:

Sebanyak 15 orang jamaah dengan persentase 30% dikategorikan memiliki *EQ* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai *EQ* di atas rata-rata hasil perhitungan kategori yakni $72 \geq 82$ juga membuktikan bahwa dalam dirinya telah memiliki aspek kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan Daniel Goleman, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial meskipun demikian, setiap jamaah mempunyai nilai tersendiri dari kelima aspek tersebut. Contoh seseorang memiliki *EQ* yang tinggi dapat dibuktikan dengan aspek pengaturan diri seperti berusaha memahami emosi dirinya sendiri.

Sebanyak 28 orang jamaah dengan persentase 56% dikategorikan memiliki *EQ* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai setara rata-rata *EQ* yakni $61 \geq 71$ juga membuktikan bahwa dalam diri jamaah terdapat kelima aspek kecerdasan emosional sesuai pendapat Daniel Goleman namun belum secara utuh atau maksimal. Di beberapa situasi jamaah tidak menunjukkan perilaku orang yang mempunyai *EQ* sedang, contohnya tidak sedikit jamaah yang menjawab sesuai atas pernyataan bahwa emosinya lepas sehingga luput melakukan hal-hal negatif. Hal tersebut didukung pula dengan sebagian besar jamaah yang berusia 20-an, yakni usia penjelajahan jati diri dan *self control* untuk menjadi pribadi yang matang dan dewasa.

Sebanyak 7 orang jamaah dengan persentase 14% dikategorikan memiliki *EQ* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki nilai *EQ* di bawah rata-rata hasil perhitungan kategori yakni $49 \geq 60$ juga membuktikan bahwa kecerdasan emosional dalam dirinya masih kurang.

Sementara itu untuk tingkat *SQ* Jamaah AMIDA, sebanyak 10 orang jamaah dengan persentase 20% dikategorikan memiliki *SQ* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai *SQ* di atas rata-rata hasil perhitungan kategori yakni $61 \geq 67$ juga membuktikan bahwa dalam dirinya telah memiliki aspek kecerdasan spiritual (*SQ*) yang baik sebagaimana pendapat Zohar Marshall, yaitu: kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi

						tailed)	Difference	Difference	Difference	
									Lower	Upper
EQ	Equal variances assumed	3.727	.059	2.659	48	.011	5.317	2.000	1.297	9.338
	Equal variances not assumed			2.992	47.977	.004	5.317	1.777	1.744	8.891

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Dari *output* di atas didapati bahwa nilai Signifikansi *Levene's Test for Equality of Variances* $0,059 > 0,05$ sehingga dihasilkan bahwa varians data antara *EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah adalah homogen. Maka pengambilan kesimpulan dari tabel diatas hanya fokus ke bagian Equal variances assumed. Selanjutnya pada bagian Equal variances assumed didapati nilai Sig. (2-tailed) $0,011 < 0,05$. Sebagaimana *basic* pengambilan keputusan uji independen sampel t-test ditarik kesimpulan ada perbedaan yang signifikan antara *mean EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Syarat Uji independen dikatakan ada beda jika nilai signifikan $< 0,05$.

Tabel 8.

EQ Jamaah AMIDA

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EQ	Sudah Menikah	19	70.74	4.677	1.073
	Belum Menikah	31	65.42	7.890	1.417

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok *EQ* menikah mempunyai jumlah responden $N=19$ dengan mean 70.74, standar deviasi 4.677 dan standar error mean 1.073. Sedangkan kelompok *EQ* yang belum menikah mempunyai jumlah responden $N=31$ dengan mean 65,42, standar deviasi 7,890 dan standar error mean 1.417. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai *mean* atau rata-rata antara *EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah.

Dengan demikian, maka *EQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 70,74 sedangkan *EQ* jamaah yang belum menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 65,42. Ini menunjukkan bahwa ada beda antara *EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah dilihat dari nilai *mean* atau rata-ratanya sesuai dengan maksud uji independen.

Tabel 9.

Uji Independen Sample T-test *SQ*

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SQ	Equal variances assumed	.574	.453	2.369	48	.022	3.499	1.477	.529	6.469
	Equal variances not assumed			2.397	39.653	.021	3.499	1.460	.548	6.450

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Dari *output* di atas diketahui bahwa nilai Signifikasi *Levene's Test for Equality of Variances* $0,453 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa *varians* data *SQ* jamaah yang sudah menikah dengan *SQ* jamaah yang belum menikah adalah homogen. Maka pengambilan kesimpulan dari tabel diatas hanya fokus ke bagian Equal variances assumed. Selanjutnya pada bagian *Equal variances assumed* didapati nilai Signifikasi (2-tailed) $0,022 < 0,05$, maka sebagaimana syarat ketentuan pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t-test bahwa nilai signifikan $< 0,05$ diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *mean SQ* jamaah yang sudah menikah dengan *SQ* jamaah yang belum menikah pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Tabel 10.

SQ Jamaah AMIDA

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SQ	Sudah Menikah	19	57.79	4.917	1.128
	Belum Menikah	31	54.29	5.159	.927

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok *SQ* menikah mempunyai jumlah responden $N=19$ dengan mean 57,79, standar deviasi 4.917 dan standar error mean 1.128. Sedangkan kelompok *SQ* yang belum menikah mempunyai jumlah responden $N=31$ dengan mean 54,29, standar deviasi 5,159 dan standar error mean 0,927. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai *mean* atau rata-rata antara *SQ* Akhwat (yang belum menikah) dan Umi Muda (yang sudah menikah).

Dengan demikian, maka *SQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 57,79 sedangkan *SQ* jamaah yang belum menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 54,29. Ini menunjukkan bahwa ada beda antara *SQ* jamaah yang sudah menikah dengan *SQ* jamaah yang belum menikah dilihat dari nilai *mean* atau rata-ratanya sesuai dengan maksud uji independen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA masuk dalam kategori sedang. Terlihat dari jumlah jamaah yang masuk dalam kategori *EQ* sedang berjumlah 28 orang dari 50 jamaah dengan persentase 56% dan jumlah jamaah yang masuk dalam kategori *SQ* sedang berjumlah 25 orang dari 50 jamaah dengan persentase 50% . Dari data tersebut dapat diperoleh rata-rata nilai *EQ* jamaah AMIDA adalah 67,44 dan rata-rata nilai *SQ* nya adalah 55,62 sehingga baik *EQ* maupun *SQ* jamaah AMIDA berada pada kategori sedang.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji independen sample t-test didapatkan nilai Sig. (2-tailed) *EQ* $0,011 > 0,05$ dan hasil uji independen sample t-test didapatkan nilai Signifikansi (2-tailed) *SQ* $0,022 > 0,05$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t-test, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean EQ* dan *SQ* jamaah yang sudah menikah (Umi Muda)

dengan *mean EQ* dan *SQ* jamaah yang belum menikah (Akhwat) pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

EQ jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 70,74 dan *EQ* jamaah yang belum menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 65,42. Sementara itu, *SQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 57,79 dan *SQ* jamaah yang belum menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 54,29. Ini menunjukkan bahwa ada beda antara *EQ* dan *SQ* jamaah yang sudah menikah (umi muda) dengan jamaah yang belum menikah (akhwat) pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta dilihat dari nilai *mean* atau rata-ratanya sesuai dengan maksud uji independen.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu untuk disempurnakan dan diperbaiki. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah atau mencari indikator lain untuk menggali data variabel yang akan diteliti. Untuk populasi dan sampel perlu alangkah lebih baik jika dikembangkan lagi dan penelitian bisa dilakukan di lembaga atau komunitas dakwah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *RSQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Indri dkk. 2018. *Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 7 No. 7 2018
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Edisi kedua, cetakan ke-6. Jakarta: Kencana
- Darmawan, Candra. 2015. *Peran Dakwah Dalam Memperbaiki Masyarakat Bughot. Wardah*, No. XXX/ Th. XVI/ Desember
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Alih Bahasa: Ales Tri K.W.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Priyanto, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Cetakan ke-2 Bandung: Alfabeta

- Riduwan. 2014. *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta
- Rokhis, Ahmad. 2018. *Strategi Dakwah Komunitas: Studi Kasus Komunitas Pendaki Muslim Jogja*. Yogyakarta: UMY
- Sabiq, Zamzami. 2016. *Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamkesan Madura*. Jurnal Kabilah Vol. 1 No .1 Juni 2016
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa Lebih Penting Daripada IQ dan EQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumiati, Erma dkk. 2019. *Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru*. JOM FKIP – UR VOLUME 6 EDISI 1 JANUARI – JUNI 2019
- Utami, Istiqomah Bekthi. 2018. Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Volume 18, Nomor 1
- Yantiek, Ermi. 2014. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja*. PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia 3, No.01
- Yusuf, dkk. 2019. *Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X MA ALMustaqim Desa Arang Limbung*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 8 No.3
- <http://terasdakwah.com/profil> diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019 pukul 14.06 WIB